

**KEBERLANJUTAN DAN KERENTANAN PENGHIDUPAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI EKONOMI MENONGKAH DIPESISIR
INDRAGIRIHILIR**

Viktor Amrifo¹

¹Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

¹Dosen Fakultas Perikanan Univeristas Riau

E-mail: rifo_amvik@yahoo.com

ABSTRACT

*Rural livelihood sustainability and vulnerability that is caused by environment degradation and limited access to natural resources is important issue in environmental sociology research. This article will discuss this issue in the livelihood sociology frame of Bogorian school of thought. A case study was conducted in Duano tribal community in Riau Province which focused on menongkah based livelihood system. Menongkah is livelihood activity that uses traditional technique to look for cockle (*Anadara granosa*). It combines the techniques of surfing and collecting cockle by hand on estuarine mudflats. Sustainable livelihood analysis to data that was collected shows that Duano tribal community can sustain their livelihood, in response to the degradation of Indragiri estuary ecosystem and agrarian structural changes. Sustainability of menongkah based livelihood can be seen from several indication, i.e.: 1. Menongkah is the important part of livelihood arrangement in the community level and household level, 2. Menongkah always positioned as the primary livelihood activity of low stratum households and as the sideline livelihood activity of middle and upper stratum households, in response to social and ecological vulnerability, 3. Menongkah always positioned as the important part of Duano cultural development.*

Keywords: *menongkah, rural livelihood sustainability, rural livelihood vulnerability, Duano Tribes*

PENDAHULUAN

Keberlanjutan penghidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari ketersediaan sumberdaya alam di wilayah pesisir, sangat berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam merespon perubahan lingkungan bio-fisik dan kemampuan dalam melakukan pengaturan aspek tekno-ekonomi pemanfaatan sumberdaya pesisir. Tulisan ini bermaksud mengupas dua hal tersebut dengan mengambil kasus penghidupan komunitas pesisir yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau, yaitu Komunitas Adat Suku Duano yang memanfaatkan Kerang Darah (*Anadara granosa*) di pesisir Pulau Concong.

Pemanfaatan Kerang Darah yang dilakukan oleh Suku Duano merupakan salah satu bentuk sistem penghidupan yang khas dan unik, jika dibandingkan dengan pola pemanfaatan kerang darah di tempat lain. Kajian yang dilakukan oleh Amrifo (2014) menunjukkan bahwa Suku Duano menyebut pengaturan tekno-ekonomi pemanfaatan Kerang Darah sebagai aktivitas *menongkah*, yang merupakan keterlekatan (*embeddedness*) aspek ekologi, aspek sosio-ekonomi, dan aspek kultural. *Menongkah* merupakan inti budaya (*culture core*) dari Suku Duano yang sedang tumbuh dan melembaga. Tesis Amrifo (2014) tersebut dalam tulisan ini disebut sebagai penghidupan yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom based livelihood*). *Menongkah* sebagai kearifan lokal juga disebut dalam beberapa hasil penelitian terkait Suku Duano, antara lain Zulkarnain, dkk (2008) dan Febrianis (2008).

Kerangka analisis penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood analysis-SLA*) yang dikembangkan oleh DFID (1999), telah dipergunakan luas dalam menganalisis hasil-hasil studi penghidupan yang mengkaitkan perubahan system ekologi (ekosistem) dengan perubahan system sosial. Kerangka SLA tersebut dalam tulisan ini akan digunakan bersama teori Julian H Steward (Steward,1955) tentang adaptasi ekologi budaya, untukmenganalisis sejauhmana system penghidupan Suku Duano mampubertahan (*able to sustain*) dalam konteks kerentanan ekologis Muara Indragiri, sehingga aktivitas *menongkah* tumbuh dan melembaga sebagai basis penghidupan Suku Duano sekaligus menjadi intibudaya (*culture core*) yang arif terhadap lingkungan biofisik Muara Indragiri.

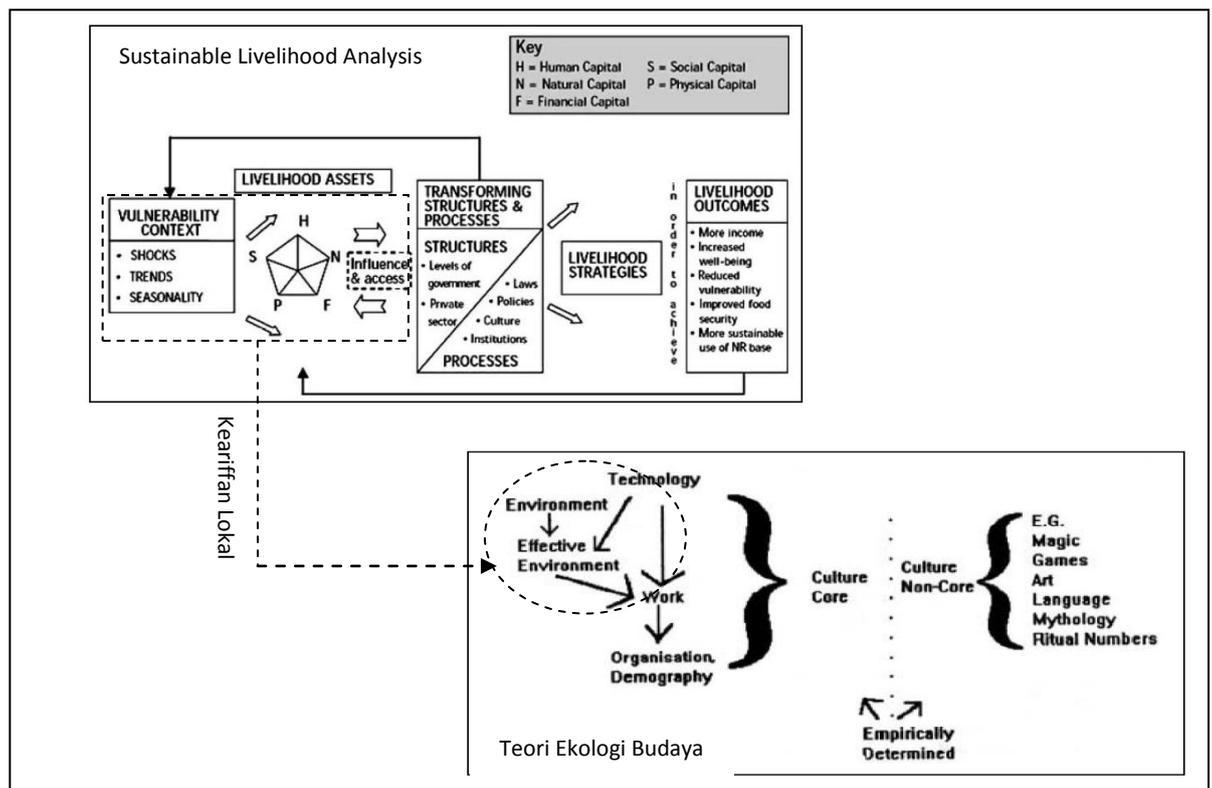
Guna menjawab permasalahan tersebut tulisan ini menggunakan data hasil penelitian terhadap Suku Duano yang telah dilakukan padatahun 2014, dengan menfokus kanpada 3 pembahasanutama, yaitu: 1) konteks kerentanan penghidupan Suku Duano, 2) keberlanjutan system penghidupan Suku Duano, dan 3) analogi teoritis keberlanjutan dan kerentanan penghidupan berbasis ekonomi menongkah.

METODE PENELITIAN

Kerangka teori dan konseptual

Kerangka teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah merupakan sintesis dari kerangka analisis penghidupan berkelanjutan dari DFID (1999) dan teori ekologi budaya dari Steward (1955). Kerangka analisis penghidupan berkelanjutan atau SLA memberikan dasar pada adanya keterkaitan antara konteks kerentanan, pemanfaatan sumberdaya nafkah, dan *livelihood outcome*. Selanjutnya dalam pemanfaatan sumberdaya nafkah (khususnya *natural capital* dan *physical capital*) yang bersumber dari lingkungan bio-fisik, masyarakat akan mengembangkan inti budaya (*culture core*) yang arif. Inti budaya yang arif merupakan pengaturan-pengaturan teknologi dan ekonomi (tekno-ekonomi) dalam pemanfaatan sumberdaya nafkah.

Perubahan lingkungan bio-fisik (khususnya degradasi) merupakan konteks kerentanan bagi masyarakat lokal dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupannya. Penghidupan hanya akan berkelanjutan jika masyarakat lokal mampu melakukan penyesuaian dalam pengaturan penghidupan (*livelihood strategy*) untuk merepon perubahan lingkungan biofisik yang terjadi. Indikasi dari penghidupan yang berkelanjutan adalah *livelihood outcome* yang membaik, yaitu meningkatnya pendapatan, meningkatnya kesejahteraan, semakin baiknya ketahanan pangan, berkurangnya kerentanan, dan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Teori

Teknik pemilihan lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan desa-desa tempat bermukimnya komunitas Suku Duano yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Selanjutnya dipilih 2 desa tempat bermukimnya Suku Duano yang menjalankan aktivitas menongkah. Komunitas yang dipilih terlebih dahulu adalah komunitas yang paling awal menerima kehadiran negara dan pasar, dan terus berkembang sesuai dengan informasi kunci yang diperoleh pada awal studi. Pemilihan ini dimaksudkan untuk memperoleh tonggak-tonggak sejarah perkembangan Suku Duano dan perjalanan budaya mereka, termasuk aktivitas *menongkah*. Desa yang dipilih adalah Desa Panglima Raja dan Desa Concong Luar, keduanya termasuk dalam Kecamatan Concong.

Jenis, sumber, dan teknik pengumpulan data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Subyek kasus penelitian ini adalah aktivitas nafkah menongkah yang dijalankan oleh Komunitas Suku Duano di Muara Indragiri. *Menongkah* sebagai subyek kasus dipahami secara utuh dan menyeluruh, yaitu sebagai aktivitas yang melekat pada sistem penghidupan dan budaya Suku Duano, serta konteks bagi orientasi tindakan aktor. Sumber informasi atau informan dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas nafkah Suku Duano, pelaku sejarah dan orang (pihak) yang mengerti tentang perjalanan sejarah Suku Duano, para pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan program atau kebijakan yang menyangkut Suku Duano.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu: teknik observasi berperan-serta (*participant-observation*), dan wawancara (*interview*). Sementara data sekunder dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi. Maksud dari masing-masing teknik adalah:

- Observasi berperan-serta (*participant-observation*), dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktek *menongkah* dan pemaknaan Suku Duano dari aktivitas nafkah ini.
- Wawancara terstruktur, dilakukan untuk mengetahui struktur nafkah rumah tangga Suku Duano, sehingga dapat diketahui aktivitas-aktivitas nafkah terpenting.

Analisis dan interpretasi data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan pengamatan terlibat terkait dengan aktivitas *menongkah* selama perjalanan sejarah mereka, didialogkan dengan teori ekologi budaya. Sehingga diharapkan dapat terungkap bagaimana institusi dan budaya lokal menjadi konteks yang melekat bagi aktivitas nafkah Suku Duano. Keberlanjutan dan kerentanan penghidupan Suku Duano dianalisis dengan menggunakan *sustainable livelihood analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks kerentanan penghidupan Suku Duano

Konteks kerentanan nafkah Suku Duano dapat dikategorikan menjadi: tekanan dari faktor eksternal komunitas yang bersifat jangka panjang dan skala luas (*trends*); guncangan yang datang dalam waktu cepat yang mengganggu sumber-sumber penghidupan (*shock*), dan gangguan atau tekanan yang sifatnya musiman (*seasonality*). Sumber-sumber kerentanan penghidupan Suku Duano adalah perubahan sosiokultural dan perubahan ekologis yang mulai berlangsung sejak mereka hidup menetap di Muara Indragiri. Perubahan rezim penguasaan sumberdaya alam dan masuknya pasar berkaitan erat pula dengan perubahan lingkungan yang dimaksud. Perubahan sosial, ekonomi, budaya, ekologi, dan politik yang berlangsung sekaligus menjadi konteks bagi ketahanan nafkah Suku Duano (Tabel 1).

Tabel 1. Sumber-sumber Kerentanan Penghidupan Suku Duano

Dimensi	Konteks Kerentanan	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang dan Luas
Natural	<ul style="list-style-type: none"> • Penebangan mangrove secara liar • Banjir yang membawa material kayu dan sampah dari hulu sungai • Penggunaan teknik <i>illegal fishing</i> (bom, putas) 	<ul style="list-style-type: none"> • Naiknya permukaan air laut • Perkembangan teknologi penangkapan ikan • Tekanan penduduk (Suku Duano dan non Suku Duano) • Penurunan kualitas perairan yang disebabkan oleh limbah industri dan rumah tangga
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Perebutan sumberdaya dengan pengusaha songko bermesin 	
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Fluktuasi harga BBM • Fluktuasi nilai tukar rupiah • Fluktuasi harga komoditas perikanan, khususnya kerang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspansi perusahaan perikanan internasional • Gaya hidup konsumtif • Peluang-peluang pekerjaan di sektor industri

Dimensi	Konteks Kerentanan	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang dan Luas
	darah	• Krisis Ekonomi
Politik	• Kebijakan, program, dan proyek pembangunan yang tidak berbasis keberlanjutan kehidupan pedesaan	• Krisis Kepemimpinan

Sumber-sumber kerentanan kehidupan Suku Duano dapat pula disebabkan oleh cara atau teknik pemanfaatan sumberdaya perikanan di ekosistem sungai maupun muara, seperti penggunaan teknik yang dilarang (bom, putas, listrik, pukat harimau, songko bermesin) dan penangkapan ikan dengan teknologi modern. Teknik *illegal fishing* akan berpengaruh langsung dalam jangka pendek, yaitu berupa matinya ikan-ikan yang masih berukuran kecil, rusaknya tumbuhan air, dan terkontaminasinya hewan-hewan *deposit feeder* (kerang, siput, loka). Penggunaan *illegal fishing* juga dapat memicu konflik antar nelayan.

Perkembangan teknologi penangkapan ikan modern dapat menjadi konteks kerentanan kehidupan Suku Duano dalam jangka panjang. Jika teknologi penangkapan modern yang digunakan hanya ditujukan untuk pencapaian keuntungan ekonomi semata, tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan sumberdaya perikanan, maka kerusakan yang terjadi justru lebih parah dari penggunaan *illegal fishing*. Sebagaimana yang pernah terjadi selama revolusi biru, yaitu *overfishing*. Selain itu nelayan tradisional dipaksa untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan perikanan besar bahkan yang berskala internasional. Dimensi kerentanan ini dapat pula diikuti oleh kebijakan pemerintah yang lebih menguntungkan nelayan atau pengusaha besar atau tidak berlandaskan keberlanjutan kehidupan pedesaan.

Bentuk lain dari sumber-sumber kerentanan kehidupan Suku Duano adalah fluktuasi harga BBM, fluktuasi nilai tukar rupiah, dan fluktuasi harga komoditas perikanan. Sifat ketidakpastian ekonomi dari sumberdaya perikanan dan usaha perikanan dalam jangka pendek tersebut dapat menjadi guncangan dalam kehidupan Suku Duano. Sumber kerentanan dalam jangka panjang dari dimensi ekonomi adalah merasuknya gaya hidup konsumtif, tumbuhnya peluang-peluang pekerjaan di sektor industri, serta terjadinya krisis ekonomi. Gangguan jangka pendek dan jangka panjang tersebut jika tidak dapat ditangani dengan baik oleh Suku Duano, mereka dapat *collapse* atau beralih pada aktivitas nafkah yang lainnya, bahkan yang lebih parah adalah mereka terpaksa meninggalkan *livelihood place*.

Keberlanjutan Sistem Penghidupan Suku Duano

Sistem nafkah Suku Duano dapat dikategorikan berkelanjutan jika komunitas, rumah tangga, atau individu Suku Duano memiliki kapasitas untuk meningkatkan dan mengatur sumber-sumber kehidupan dalam upaya pencapaian kehidupan yang lebih baik untuk generasi sekarang dan masa depan. Tekanan dan guncangan terhadap ketersediaan dan akses pada sumber-sumber kehidupan harus pula mampu diatasi dan dipulihkan sehingga kehidupan saat ini dan masa depan dapat terus berlangsung di *livelihood place* mereka. Respon yang diberikan Suku Duano dalam menyikapi perubahan lingkungan bio-fisik dan sosial dapat berupa respon jangka pendek dengan melakukan tindakan-tindakan penyelamatan atau respon jangka panjang dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian perilaku. Keberlanjutan kehidupan Suku Duano dikaitkan dengan konteks kerentanan,

ditunjukkan oleh indikasi-indikasi kemampuan melakukan penyesuaian dan perbaikan (Tabel 2).

Tabel 2. Indikasi Keberlanjutan Nafkah Suku Duano

No	Konteks Kerentanan	Strategi (adaptasi, <i>coping</i>)
Jangka Pendek		
1.	Penebangan mangrove secara liar	1. Memelihara dan melarang penebangan mangrove yang termasuk dalam wilayah desa Suku Duano
2.	Banjir yang membawa material kayu dan sampah dari hulu sungai	2. Menanamkan nilai-nilai pentingnya hidup bersahabat dengan alam, pelarangan membuang sampah ke lokasi <i>fishig ground</i> pada Suku Duano
3.	Penggunaan teknik <i>illegal fishing</i> (bom, putas)	3. Pelarangan penggunaan alat penangkapan yang tergolong <i>illegal fishing</i> kepada komunitas dan mengawasi penggunaannya oleh pihak luar di kawasan perairan Suku Duano (melaporkan kepada pihak yang berwajib)
4.	Perebutan sumberdaya dengan pengusaha songko bermesin	4. Melakukan komplain kepada pemerintah dan bekerjasama dengan aktivitas dan pemerhati lingkungan hidup; mendesak pelarangan songko bermesin; pelarangan penggunaan songko bermesin sebagai teknologi bernafkah Suku Duano
5.	Fluktuasi harga BBM	5,6, dan 7. Masuk dalam satu rantai pemasaran kerang darah dan mengikatkan diri hanya pada satu tauke atau mengambil peran tauke (beberapa tauke adalah Suku Duano)
6.	Fluktuasi nilai tukar rupiah	
7.	Fluktuasi harga komoditas perikanan, khususnya kerang darah	
8.	Kebijakan, program, dan proyek pembangunan yang tidak berbasiskan keberlanjutan penghidupan pedesaan	8. Memperkuat identitas, peran kepala adat, dan membentuk organisasi kemasyarakatan Suku Duano dari tingkat desa sampai Provinsi untuk memperjuangkan keberlanjutan penghidupan Suku Duano
Jangka Panjang dan luas		
1.	Naiknya permukaan air laut	1. Ikut melestarikan ekosistem mangrove
2.	Perkembangan teknologi penangkapan ikan	2. Mempertahankan penggunaan teknologi tradisional, khususnya <i>menongkah</i>
3.	Tekanan penduduk (Suku Duano dan non Suku Duano)	3. Memiliki anggota keluarga yang tidak terlalu besar
4.	Penurunan kualitas perairan yang disebabkan oleh limbah industri dan rumah tangga	4. Merubah kebiasaan membuang sampah ke laut/sungai
5.	Ekspansi perusahaan perikanan internasional	5 dan 6. Menanamkan pentingnya menjaga sistem penghidupan tradisional yang telah dijalankan

No	Konteks Kerentanan	Strategi (adaptasi, coping)
6.	Peluang-peluang pekerjaan di sektor industri	bersama
7.	Gaya hidup konsumtif	7 dan 8. Menanamkan pentingnya hidup bersahaja dan tidak serakah pada sumber-sumber penghidupan yang ada di alam
8.	Krisis Ekonomi	

Sistem penghidupan Suku Duano yang berbasis ekonomi menongkah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi perubahan ekosistem atau lingkungan biofisik. Kerentanan-kerentanan jangka pendek maupun jangka panjang yang disebabkan oleh perubahan ekosistem muara dan ekosistem yang berhubungan dengannya, dapat diatasi melalui strategi adaptasi maupun strategi *coping*.

Penebangan mangrove secara liar dapat mengganggu kestabilan ekosistem muara, antara lain terjadinya abrasi pantai dan hilangnya tempat ikan udang dan ikan berkembang biak. Kondisi mangrove di muara Indragiri yang cukup parah ikut menyebabkan proses pelumpuran yang semakin luas dan pendangkalan perairan muara. Sistem nafkah yang dikembangkan oleh Suku Duano mampu beradaptasi dengan kondisi hamparan lumpur yang cukup luas, yaitu dengan menjadikan sumberdaya kerang darah yang berkembangbiak dengan baik di hamparan lumpur tersebut.

Guna menghindari rusaknya bibir pantai, di mana Suku Duano bermukim, strategi yang dijalankan adalah dengan memelihara dan melarang penebangan mangrove yang termasuk dalam wilayah desa mereka. Pelestarian mangrove juga bertujuan untuk mengurangi dampak dari pemanasan global, berupa naiknya permukaan air laut. Mangrove adalah salah satu paru-paru dunia terpenting, yang mampu menyerap karbon dalam jumlah yang besar.

Penurunan kualitas perairan yang disebabkan oleh limbah industri dan rumah tangga disikapi dengan strategi merubah kebiasaan membuang sampah ke laut/sungai, dan mempertahankan penghidupan yang berbasis perairan. Strategi untuk mengurangi kotornya sungai oleh sampah-sampah yang hanyut dari hulu adalah dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya hidup bersahabat dengan alam dan pelarangan membuang sampah ke lokasi fishing ground. Semakin tergantung Suku Duano pada lingkungan perairan, akan semakin besar keinginan melindungi lingkungan perairan.

Penggunaan teknik *illegal fishing* (bom, putas) yang dapat merusak lingkungan biofisik perairan dan membunuh satwa/biota air yang bukan merupakan target penangkapan. Strategi yang digunakan untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan pelarangan penggunaan alat penangkapan yang tergolong illegal fishing bagi anggota komunitasnya. Sedangkan untuk pihak luar komunitas yang menggunakan teknik illegal fishing di dalam kawasan lingkungan perairan Suku Duano, dilaporkan kepada pihak berwajib. Strategi menghadapi perubahan-perubahan ekosistem tersebut merupakan bagian dari pengaturan-pengaturan di dalam organisasi sosial nafkah Suku Duano, dan menjadi pemandu tindakan ekonomi bernafkah pada aras individu.

Diskusi: Analogi Teoritis Keberlanjutan dan Kerentanan Sistem Penghidupan Berbasis Ekonomi Menongkah

Meskipun sistem penghidupan yang berbasiskan ekonomi menongkah telah mampu melakukan pengaturan-pengaturan penghidupan (aras komunitas, rumah tangga, dan individu), serta menjadi strategi penghidupan yang dapat mengontrol dan memelihara akses Suku Duano terhadap sumberdaya di ekosistem muara Indragiri (khususnya kerang darah), sehingga dapat berlanjut hingga saat ini. Namun, sifat sumberdaya (kerang darah) yang mudah tercemar, karakteristik ekosistem muara Indragiri yang sensitif, human kapital Suku Duano yang terbatas, menyebabkan sistem penghidupan Suku Duano sangat rentan secara sosial maupun ekologi.

Kerentanan ekologi yang terkait dengan kerentanan pada aspek degradasi lingkungan bio-fisik muara Indragiri, sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem-ekosistem lainnya (ekosistem sungai, ekosistem hutan-kebun, ekosistem laut). Kondisi dan kualitas ekosistem lain tersebut tidak dapat dikontrol oleh Suku Duano. Pengaturan-pengaturan yang menyangkut perlindungan dan pemeliharaan kualitas lingkungan bio-fisik yang dilakukan Suku Duano sebagai bagian dari sistem penghidupan mereka, hanya terbatas pada livelihood place (ekosistem muara), sedangkan ekosistem yang berada di sepanjang DAS Indragiri dan ekosistem laut selat berhala berada jauh dari jangkauan Suku Duano. Sifat dari sumberdaya kerang darah yang defisit feeder sangat rentan tercemar oleh kandungan Pb (timbal), jika konsentrasi senyawa ini berlebihan di perairan. Banyak tempat di belahan bumi ini, dimana sumberdaya kerang yang melimpah tidak lagi layak di konsumsi, terutama untuk perairan-perairan yang di sekitarnya berlangsung aktivitas industri.

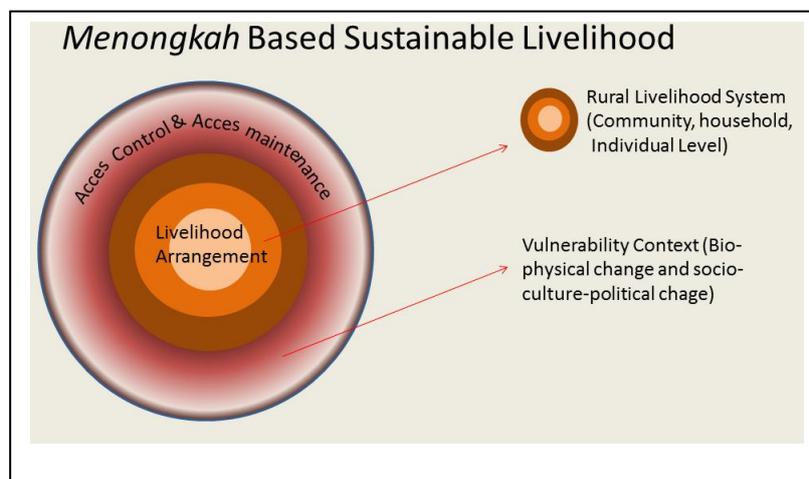
Kekhasan sistem penghidupan Suku Duano yang berbasiskan aktivitas menongkah di muara Indragiri adalah kerang darah yang masih aman dikonsumsi, meskipun degradasi lingkungan muara selalu mengancam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem penghidupan dengan basis menongkah ini merupakan adaptasi Suku Duano untuk keberlanjutan penghidupan dan kehidupan, namun sangat rentan secara ekologi.

Kerentanan sosial terkait dengan kepemilikan dan akses terhadap natural dan fisik kapital di *livelihood place* Suku Duano, serta kualitas human kapital anggota rumah tangga Duano. Sebagaimana yang diutarakan oleh Forsyth (2003), bahwa kerentanan ekologi dan kerentanan sosial adalah hybrid atau saling berkaitan. Kerentanan sosial hanya akan berkurang jika degradasi lingkungan bio-fisik dapat dikurangi, begitupun kerentanan ekologi dapat ditekan jika sistem sosial mampu membangun struktur, supra struktur, dan infrastruktur sosial yang protektif pada lingkungan bio-fisik. Suku Duano telah membangun dan melembagakan sistem penghidupan yang protektif terhadap lingkungan bio-fisik muara melalui adaptasi teknologi, pengaturan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi), pengaturan demografi, stratifikasi sosial, pembagian kerja, budaya bernafkah, kesenian, kesusasteraan, dan pengetahuan. Sistem sosial yang protektif terhadap lingkungan tersebut dapat tertekan atau terguncang oleh kekuatan dan pengaruh pasar, serta kebijakan pemerintah yang tidak pro lingkungan dan tidak pro masyarakat lapisan bawah.

Suku Duano sebagai sistem sosial pra kapitalis yang telah masuk dalam pasar, sangat rentan jika harus dilepaskan begitu saja dalam persaingan ekonomi pasar. Layaknya sebagai pemain pemula sangatlah rentan jika harus bersaing dengan pelaku-pelaku ekonomi (pebisnis) yang telah masuk sepenuhnya dalam kapitalisme modern. Meskipun mereka (Suku Duano) telah mampu membangun strategi coping dan adaptasi di dalam interaksi mereka dengan negara dan pasar, tidaklah bijak jika membiarkan mereka harus terus melakukan penyesuaian-

penyesuaian yang mendalam pada sistem penghidupan, setiap kali terjadi tekanan dan guncangan ekonomi pasar. Negara harus mampu membuat aturan main yang adil, pro grass roots, dan pro lingkungan. Analogi yang dapat diberikan adalah “sangatlah tidak adil jika pelari jarak pendek (sprinter) harus berlomba dengan pelari jarak jauh, atau sprinter pemula harus berlomba dengan sprinter profesional”. Salah satu implikasi dari hal tersebut adalah negara harus dapat membuat aturan main atau kebijakan pada aspek kepemilikan dan akses pada sumberdaya di muara Indragiri, sehingga “perlombaan ekonomi” yang berlangsung adalah adil.

Perubahan pengaturan penghidupan pada aras komunitas telah menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas adaptif rumah tangga. Perubahan pengaturan komunitas yang hanya mengatur pada aspek pengamanan natural kapital dan fisik kapital bersama, sedangkan aspek distribusi dan konsumsi mengikuti mekanisme pasar, menyebabkan rumah tangga Suku Duano terstratifikasi berdasarkan kepemilikan aset (fisikal kapital), kemampuan memiliki dan mengakses finansial kapital, serta kualitas human kapital. Analogi yang menunjukkan kaitan antara kerentanan, keberlanjutan, dan penyesuaian penghidupan Suku Duano, seperti Gambar 2.



Gambar 2. Analogi Keberlanjutan dan Kerentanan Penghidupan Berbasis Ekonomi Menongkah

Rumah tangga dengan kepemilikan aset yang besar, ketersediaan finansial kapital yang baik, dan kualitas human kapital yang lebih baik, memiliki kapasitas adaptif yang lebih baik dalam merespon perubahan lingkungan. Rumah tangga dengan kepemilikan aset yang lebih rendah, finansial kapital yang terbatas, dan kualitas human kapital yang lebih rendah lebih terekspos dan lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar rumah tangga Suku Duano berada pada lapisan bawah, sehingga sebagian besar Suku Duano lebih terekspos dan lebih sensitif pada perubahan lingkungan. Sebagian besar rumah tangga Suku Duano menjalankan aktivitas nafkah dengan tingkat kerentanan yang lebih tinggi dari sebagian kecil rumah tangga lainnya.

Kapasitas adaptif rumah tangga Suku Duano pada aras individu juga bervariasi, berbading lurus dengan perbedaan kapasitas adaptif rumah tangga. Individu yang berasal atau merupakan anggota rumah tangga pada lapisan bawah memiliki kapasitas adaptif yang lebih rendah dari anggota rumah tangga dari lapisan atas dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan perbedaan kemampuan dalam melakukan rasionalisasi tindakan ekonomi. Individu yang memiliki kemampuan rasionalisasi tindakan ekonomi lebih baik,

menempati strata sosial yang lebih tinggi dibanding individu dengan kemampuan rasionalisasi tindakan ekonomi yang lebih rendah. Individu yang lebih mampu mengorientasikan tindakannya pada aktivitas komersial, lebih mampu menangkap peluang-peluang ekonomi dan melakukan konsolidasi maupun akumulasi modal. Sedangkan individu yang kurang mampu mengorientasikan tindakannya pada aktivitas komersial, hanya mampu melakukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar. Perbedaan ini terkait dengan kualitas sumberdaya manusia yang juga mulai berlapis berdasarkan pendidikan (formal dan non formal), skill, dan pengalaman.

Individu dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang hanya terbatas pada aktivitas menongkah lebih terekspos dan sensitif pada perubahan lingkungan, jika dibandingkan dengan individu dengan pengetahuan, keahlian, dan pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Sebagian besar individu Duano adalah anggota rumah tangga pada lapisan bawah, sehingga sebagian besar lebih rentan terhadap perubahan lingkungan. Implikasi dari hal ini adalah negara harus berperan dan meningkatkan kualitas human kapital Suku Duano, dalam program-program jangka pendek dan jangka panjang.

KESIMPULAN

Penghidupan Suku Duano yang berbasis kearifan lokal, yaitu ekonomi *menongkah*, sejauh ini dapat dipertahankan (berkelanjutan) ditengah kerentanan ekologis dan sosiokultural yang berlangsung. Kebijakan yang mempertahankan sistem penghidupan berbasis *menongkah* adalah mutlak dilakukan, karena *menongkah* adalah sistem penghidupan yang sedang tumbuh dan melembagaditengah kerentanan sosio-ekologis.

Mempertahankan *menongkah* sejalan dengan menegakkan keadilan, pro grass roots, dan pro lingkungan. Peran negara dalam melindungi akses Suku Duano, perlindungan dan pelestarian ekosistem muara secara terintegrasi (dari dulu sampai ke hilir), dan penguatan human kapital dan finansial kapital Suku Duano harus dilakukan. Kebijakan-kebijakan jangka pendek dan jangka panjang harus diformulasikan dan diterapkan pada Suku Duano terkait dengan aspek-aspek yang menjadi titik lemah penghidupan yang berbasiskan ekonomi menongkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrifo A. 2014. *Menongkah: Perubahan Lingkungan, Budaya, dan Penghidupan Suku Duano di Muara Indragiri, Riau*. Bogor, IPB. (Disertasi)
- DFID, 1999. Sustainable livelihoods guidance sheets. Department for International Development, London.
- Febrianis H. 2008. Kearifan Masyarakat Suku Duano dalam Pelestarian Kerang Darah di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Pekanbaru, Universitas Riau. (tidak diterbitkan).
- Forsyth T. 2003. *Critical Political Ecology: The Politics of Environmental Science*. Routledge, London and New York.
- Steward J. 1955. The Concept and Method of Cultural Ecology. Haenn N, Wilk R (editors). in *Environment in Anthropology: a Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living*. 2006. New York and London: New York University Press.
- Zulkarnain, Agustar A, Febriamansyah R. 2008. Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus Di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1 (1): 69-84.